



STUDI LITERATUR MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Meylan Ulina Br Siahaan¹, Nurliani Manurung²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

¹meylanulina@gmail.com, ²nurliani0503@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 4 Agustus 2022

Disetujui : 15 Agustus 2022

Dipublikasikan : 25 Agustus 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tentang studi pustaka model pembelajaran Treffinger untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan tujuan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran dan effect size pada model pembelajaran Treffinger terdapat kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian secara studi kepustakaan atau Library Research dan dilaksanakan di rumah peneliti. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Sumber kepustakaan yang dipilih terdiri dari 5 jurnal penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti untuk kemudian dibaca dan dikaji. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model treffinger lebih baik dari pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci :
Kemampuan
Berpikir
Kreatif, Model
Pembelajaran
Treffinger

ABSTRACT

This research was conducted with the study of the Treffinger learning model literature to improve the creative thinking skills of junior high school (SMP) students, with the aim of knowing the effect of applying the learning model and the effect size on the Treffinger learning model on students' creative thinking abilities. This research uses descriptive qualitative research with library research methods and is carried out at the researcher's house. The data analysis technique used the Miles and Huberman analysis technique. The selected library sources consist of 5 research journals related to the title of the researcher to be read and reviewed. After the data is collected, data reduction, data presentation, and conclusion are drawn. Based on the results obtained from the analysis found, it can be concluded that the creative thinking ability of students who receive learning using the Treffinger model is better than the creative thinking ability of students who receive learning using conventional learning models.

Keywords :
Creative
Thinking Ability,
Treffinger
Learning Model

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban suatu bangsa nilai status pendidikan yang harus di tingkatkan. Melalui nilai pendidikan berkualitas sehingga berefek terhadap perkembangan pembangunan sumber daya manusia, sehingga pendidikan dapat dikatakan aset suatu bangsa yang akan tertunjang tinggi pada martabatnya dimata kanca nasional dan internasional. Maka dari itu kemajuan suatu bangsa akan dinilai dari aset sumber daya manusia (SDM) berintegritas. Pendidikan menjadi peran penting dalam sektor pembangunan suatu bangsa terhadap sektor bidang lainnya. Sampai saat ini, diperlukannya pendidikan yang berupaya pada anak peserta didik cerdas dalam ilmu teori atau secara teoritis (teoretical science), tetapi juga paham dan mengerti secara praktik atau psikomotorik (practical science). Maka dari pada itu, diperlukan sebuah srategi tentang bagaimana pendidikan mampu menjadi sarana atau alat untuk membuka pola pikir anak peserta didik. Ilmu yang mereka dapat selama belajar memiliki kebermaknaan untuk hidup, sehingga ilmu tersebut berdampak terhadap sikap dan perilaku mereka, bahkan pengetahuan dan keterampilan akan jauh lebih baik. (Shoimin, 2014 : 20).

Salah satu persoalan/perkara yang dihadapi pada global pendidikan kita hinggakini masih lemah dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak pesersta didik kurang didorong buat menyebarkan pemikiran kemampuan berpikir. Keterampilan berpikir kreatif mendapat perhatian yang relatif tinggi pesat dalam bidang pendidikan. Pembelajaran matematika merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertinggi suatu kepandaian berpikir kreatif. Sumarmo (2002) menyatakan kurikulum menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika untuk menggiring peserta didik mempunyai visi atau tujuan yang lebih luas, memiliki sikap apresiasi terhadap matematika, bersikap kritis, objektif, berpikiran terbuka, inovatif dan kreatif. Dilihat dari upaya peningkatan keaktifan siswa dalam sikap kretifitas dalam pembelajaran matematika, maka diharapkan pembelajaran matematika disekolah haruslah lebih menarik dan efisien mungkin supaya dapat diterima dengan mudah. Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas. Menurut Effendi (2012) anak peserta didik masih juga dianggap kurang mampu dalam mengkorelasikan berbagai permasalahan dengan konsep yang telah dipelajarinya mereka pelajari sebelumnya. Sebagian siswa cenderung menghafal, menyalin atau mengikuti contoh-contoh yang diberikan tanpa tahu maknanya. Melalui proses pembelajaran seperti ini, kreatifitas anak peserta didik dapat berkembang.

Kemampuan berfikir kreatif istilah lainnya dibenarkan sebagai unsur yang penting didalam pembelajaran matematika. Namun kemampuan berfikir kreatif siswa jauh pada keinginan harapannya, dalam berkemampuan kreatifitas masih dalam kategori sangat rendah. Hal ini berdampak selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berfokus pada guru sehingga siswa hanya menerima pengetahuan dari guru tanpa ikut terlibat aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya untuk menanggulangi rendahnya kemampuan berpikir kreatif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai sehingga siswa mampu dan kreatif. Dimana biasanya guru menggunakan model ceramah (teacher centered), maka untuk memperbaiki kondisi tersebut guru menggunakan model yang baru yang belum diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran Treffingger.

Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan mengenai model pembelajaran Treffingger meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di SMP. Untuk mengetahui kaitan model pembelajaran Treffingger dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu diketahui terlebih dahulu mengenai apa itu

model pembelajaran Treffinger dan bagaimana langkah-langkahnya serta apa itu kemampuan berpikir kritis baik indikator serta tujuan kemampuan berpikir kritis itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*)/studi literatur. Penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode perpustakaan dalam mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2004). Studi kepustakaan (referensi) adalah studi pemecahan masalah yang pada hakekatnya didasarkan pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Kajian penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan, ide, atau wawasan yang terdapat dalam literatur untuk memberikan informasi teoritis dan ilmiah terkait model Treffinger untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP. Metode survei yang digunakan meliputi sumber data, perolehan data, dan analisis data. Sumber bibliografi bahan penelitian untuk penelitian ini adalah jurnal penelitian dan juga disertasi atau disertasi.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Miles dan Huberman (1992) yang menjelaskan proses analisis data penelitian kualitatif. Terdiri dari tiga kegiatan simultan: perolehan statistik, reduksi statistik, penyajian statistik, dan penarikan/validasi akhir. Kegiatan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analitis yang saling mengikuti, atau proses siklus yang berulang-ulang.

Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan materi hasil kajian *library research* (studi kepustakaan) adalah model *Treffinger* dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Rujukan kajian studi kepustakaan yaitu jurnal nasional diperoleh sebanyak 5 artikel/jurnal. Penelitian yang dilakukan *literature review* dipublikasikan pada 6 tahun terakhir. Penelitian *literature review* ini menggunakan lembar instrumen berupa tes soal essay untuk mengukur nilai pre-test dan post-test.

Isnaini, M. Duskri, dan Said Munzir (2016) yang merupakan penelitian eksperimen dan menggunakan pendekatan kuantitatif serta pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan mengenai upaya meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui model pembelajaran *treffinger*. Pada penelitian ini Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam matematika saat pembelajaran secara perseptual tercermin dari jumlah reaksi siswa terhadap pemecahan masalah kreatif yang berkaitan dengan aspek dan metrik. Berdasarkan temuan yang didapat, dalam penelitian ini menyatakan ada dua kriteria berpikir kreatif, yaitu (1) kelancaran (*fluency*), (2) kelenturan (*flexibility*).

Berdasarkan temuan data yang didapat, menjelaskan tentang terjadinya peningkatan 5,6% mengenai dampak kemampuan siswa selama berpikir secara kreatif, berdasarkan indikator *fluency* setelah diajarkannya dengan menerapkan model *treffinger*. Sedangkan pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator *flexibility* (kelenturan berpikir) setelah diajarkan dengan model pembelajaran *treffinger* sebesar 1,1%. Berdasarkan hasil tersebut di temukan adanya peningkatan kreativitas melalui model pembelajaran *treffinger*.

Menurut Rusdian Rifa'i, Asep Sujana dan Ira Romdonah (2020) melalui hasil penelitiannya mengenai penerapan model pembelajaran *treffinger* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Nilai rata-rata pre-test siswa di kelompok eksperimen sebesar 28,35 dan siswa di kelompok kontrol sebesar 23,35. 81,65 siswa dari kelas tes dan 59,50 dari kelas kontrol mengikuti post-test. Terjadi peningkatan sebesar 65% pada kelompok eksperimen dan 61% pada kelompok kontrol. Dari sebab itu, disimpulkannya bahwa persentase tingginya kemampuan penalaran matematis siswa kelompok eksperimen lebih maksimal dari siswa kelompok kontrol. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dimana siswa memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menerima model pembelajaran *treffinger* lebih baik daripada siswa yang menerima pembelajaran tradisional atau disebut secara konvensional.

Selanjutnya Mita Rochaya, Abdul Fatah, dan Isna Rafianti (2019) penelitian yang melakukan pendekatan pemecahan masalah dalam setting model *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kejujuran. Temuan dari pada hasil analisisnya yang mengatakan pada kelas eksperimen terdapat 36 siswa, dimana nilai rata-rata pretest sebesar 30,67 dan rata-rata pada hasil postes sebesar 64,86 adanya peningkatan sebesar 53%. Sedangkan siswa kelas kontrol terdapat 35 siswa, dimana nilai rata-rata pretest sebesar 32,8 dan rata-rata pada hasil postes sebesar 54,1 adanya peningkatan sebesar 39%. Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dalam setting mode *treffinger* lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kajian oleh Nilawati Tadjuddin, Mukarramah Mustari, dan Mela Puspita (2020) tentang model *treffinger*: pengaruh terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kreatif pada materi bunyi. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengujian untuk kelas eksperimen N-Gain termasuk dalam klasifikasi tinggi. Meskipun hasil tes N-Gain kelas kontrol tergolong sedang. Hasil tersebut ditemukannya, kelas eksperimen berada pada rangking tinggi sedangkan kelas kontrol berada pada rangking menengah. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *treffinger* lebih besar daripada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Adapun temuan dari pada Eliva Sukma Cipta, dan Ida (2019) dimana penelitiannya menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran *treffinger* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa. Persentasi keterlaksanaan keseluruhan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran matematika menggunakan model *Treffinger* pada setiap pertemuan yang dapat disimpulkan termasuk kedalam kriteria Sangat Baik. Gambaran Proses Pembelajaran dengan Model Konvensional, pada kegiatan Pendahuluan guru mengkondisikan kelas dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan materi secara lisan disertai alat peraga. Kemudian guru meminta siswa untuk bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti dan pada

pelaksanaannya ada siswa yang bertanya. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi 9 kelompok dengan anggota tiap kelompok 4-5 siswa lalu meminta siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan pada LAS. Setelah itu guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian melakukan evaluasi dengan mengerjakan soal-soal pada LAS yang telah disediakan. Kegiatan tersebut berlangsung pada setiap pertemuan dari pertemuan satu sampai pertemuan keempat.

Berdasarkan hasil temuan data penelitian ini, dimana peneliti juga memeriksa aktivitas siswa dan guru yang dilakukan secara terintegrasi selama empat sesi setiap tahap model pembelajaran *treffinger*, yaitu tahap mengembangkan fungsi divergen, tahap berpikir dan merasa dalam cara yang lebih kompleks dan fase menghadapi tantangan nyata untuk meningkatkan dan menerapkan pembelajaran dikelas menunjukkan penilaian yang sangat baik. Demikian pula pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional dilakukan sebagaimana mestinya.

Pada hasil penilaian penggunaan model *treffinger* menerapkan lembar observasi seperti temuan pada penelitian (A2, A4, dan A5). Sedangkan untuk mengetahui hasil dari pada peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa menggunakan instrument berupa tes soal essay seperti yang diterapkan pada penelitian (A1, A2, A3, A4, dan A5). Saat melaksanakan penelitian di kelas eksperimen, pada akhirnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat model pembelajaran hit lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran tradisional secara konvensional.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam jurnal penelitian ini akan dilihat dampak atau efek penggunaan dari model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa di sekolah menengah pertama (SMP).

Tabel 1. *Effect Size*

No	Peneliti	<i>Effect Size</i>	Keterangan
1	Isnaini, M. Duskri, dan Said Munzir (2016)	0,82	Tinggi
2	Rusdian Rifa'i, Asep Sujana, dan Ira Romdonah (2020)	0,68	Medium
3	Mita Rochaya, Abdul Fatah, dan Isna Rafianti (2019)	0,46	Medium
4	Nilawati Tadjuddin, Mukarramah Mustari, dan Mela Puspita (2020)	0,87	Tinggi
5	Eliva Sukma Cipta, dan Ida (2019)	0,65	Medium

Berdasarkan hasil kajian literatur dari pemaparan jurnal penelitian yang telah dirujuk, terdapat 5 artikel dengan penerapan metode eksperimen yang menyatakan bahwa model pembelajaran *treffinger* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa sekolah menengah pertama.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *treffinger*, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa. Dimana hasil dari pada effect size ditemukannya pada jurnal penelitian (A1, dan A4) diinterpretasikan pada kategori besar, sedangkan pada jurnal penelitian (A2, A3, dan A5) diinterpretasikan pada kategori medium. Temuan yang dapat disimpulkan pelaksanaan model pembelajaran pada jurnal penelitian (A1 dan A4) lebih efektif dari pada jurnal penelitian (A2, A3, dan A5).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dari pemaparan jurnal penelitian yang telah dirujuk, terdapat 5 artikel dengan penerapan metode eksperimen yang menyatakan bahwa model pembelajaran treffinger berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa sekolah menengah pertama. Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan penelitian menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan memberikan pretest dan posttest. Pada hasil penilaian penggunaan model treffinger menerapkan lembar observasi seperti temuan pada penelitian (A2, A4, dan A5). Sedangkan untuk mengetahui hasil dari pada peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa menggunakan instrument berupa tes soal essay seperti yang diterapkan pada penelitian (A1, A2, A3, A4, dan A5). Saat melaksanakan penelitian di kelas eksperimen, pada akhirnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat model pembelajaran hit lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran tradisional secara konvensional.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran treffinger, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa. Dimana hasil dari pada effect size ditemukannya pada jurnal penelitian (A1, dan A4) diinterpretasikan pada kategori besar, sedangkan pada jurnal penelitian (A2, A3, dan A5) diinterpretasikan pada kategori medium. Temuan yang dapat disimpulkan pelaksanaan model pembelajaran pada jurnal penelitian (A1 dan A4) lebih efektif dari pada jurnal penelitian (A2, A3, dan A5).

Berdasarkan hasil temuan mengenai permasalahan model pembelajaran dalam upaya peningkatan berpikir kreatif siswa yang didapat, di mana salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa adalah siswa masih pasif dalam pembelajaran dan hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Isnaini, M. Duskri, dan Said Munzir (2016) (A1) bahwa: “sikap siswa sudah dipandang positif karena memiliki kepercayaan diri dalam menjawab, memiliki keinginan untuk tampil di depan kelas, memiliki keinginan untuk menyelesaikan LKS, tertarik dengan pembelajaran yang diberikan, senang bekerja sama dalam kelompok, memiliki rasa bekerja sama dalam tim, dan mampu menyelesaikan soal dengan beberapa cara. Sedangkan sikap siswa dipandang negatif karena siswa masih belum percaya diri dalam memberikan jawaban, takut untuk tampil di depan kelas, tidak mampu menyelesaikan soal dengan berbagai cara dan masih ingin diberikan jawaban oleh teman”. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran Treffinger sudah dipandang positif.

Sedangkan Rusdian Rifa'i, Asep Sujana, dan Ira Romdonah (2020) (A2) menyatakan bahwa “kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran treffinger lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode ceramah”. Pembelajaran triffenger dapat dijadikan oleh guru sebagai salah satu variasi dalam pemilihan strategi mengajar, terutama berdasarkan hasil analisa dan pengamatan peneliti dari kedua model pembelajaran treffinger lebih baik dibandingkan dengan konvensional atau metode ceramah, karena pada model pembelajaran ini kemampuan berpikir siswa meningkat lebih baik.

Berdasarkan temuan dari penelitian Mita Rochaya, Abdul Fatah, dan Isna Rafianti (2019) (A3), berpikir kreatif dengan indikator berpikir lancar (fluency) yang memiliki ciri mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah dan menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan. Dari data diperoleh, masih ada beberapa siswa yang tidak menjawab sesuai dengan ciri dari fluency. Hal ini mungkin disebabkan karena wacana

yang disajikan dalam soal terlalu panjang, sehingga membuat siswa malas untuk membaca dengan seksama dan pada akhirnya menjawab seadanya saja. Keterampilan berpikir flexibility yang berarti kemampuan untuk memberikan jawaban/gagasan yang seragam, namun arah pemikiran yang berbeda, bermacam-macam permasalahan atau pendekatan terhadap masalah. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, bahwa kebanyakan siswa sudah mampu menginterpretasikan atau menafsirkan gambar menjadi suatu pernyataan permasalahan terbuka dalam gambar tersebut dapat menuntut siswa untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Sedangkan berpikir elaboration dari data yang diperoleh kebanyakan siswa sudah mampu mengembangkan dan memperluas suatu gagasan. Disimpulkan model treffinger merupakan salah satu model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis dalam pencapaian keterpaduan.

Kemampuan berpikir kreatif melatih siswa untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki. Sejalan dengan hasil penelitian Nilawati Tadjuddin, Mukarramah Mustari, dan Mela Puspita (2020) (A4) dan Eliva Sukma Cipta, dan Ida (2019) (A5) diamana Aktivitas siswa dan guru yang dilakukan secara terintegrasi selama pertemuan pembelajaran berlangsung, yang dimana ditinjau dari tiap tahap model pembelajaran Treffinger yaitu tahap pengembangan fungsi-fungsi divergen, tahap pengembangan berpikir dan merasakan secara lebih kompleks, dan tahap keterlibatan dalam tantangan nyata mengalami peningkatan dan keterlaksanaan pembelajaran di kelas menunjukkan kriteria sangat baik. Begitu juga pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran konvensional secara tanya jawab atau diskusi yang telah terlaksana sebagaimana mestinya. Dapatlah disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Treffinger lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model pembelajaran yang ada disekolah yang menggunakan metode diskusi.

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam perkembangan teknologi dan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran matematika. Sehingga kemampuan berpikir kreatif matematis harus dimiliki setiap individu. Melalui kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika memudahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah matematika. Melalui studi literatur dapat disimpulkan bahwa penerapan model Treffinger dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan kemampuan berpikir kreatif, siswa akan melibatkan seluruh kemampuan berpikirnya untuk mencari solusi dari suatu masalah yang dihadapi. Meskipun terkadang terlalu banyak cara yang akan menyulitkan siswa sampai kepada hasil akhir, namun dengan banyaknya pilihan akan memungkinkan siswa sampai kepada tujuan dibandingkan siswa yang memang tidak memiliki cara untuk sampai kepada solusi masalahnya. Model Trefinger merupakan strategi pembelajaran yang multakhir dari model pembelajaran inovatif yang bersifat membangun moral dan mengutamakan proses. Belajar secara inovatif istilah lain juga merupakan bagian dari semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga model Trefinger dapat diterapkan pada semua materi pembelajaran disekolah, mulai dari resolusi konflik hingga dengan pengembangan teori ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipta, E. S., & Ida, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. *Journal of Mathematics Learning*, 2(1), 18-28.
- Effendi, L.A. (2012). Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2): 1-10
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Isnaini, I., Duskri, M., & Munzir, S. (2016). Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Model Pembelajaran Treffinger. *Jurnal Didaktik Matematika*, 3(1), 15-25.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Rifa'i, R., Sujana, A., & Romdonah, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Analisa*, 6(1), 1-9.
- Rochaya, M., Fatah, A., & Rafianti, I. (2019). Pendekatan Pemecahan Masalah Dalam Setting Model Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kejujuran. In *Seminar & Conference Proceedings Of Umt*.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarmo, U. dkk. (2002). *Alternatif Pembelajaran Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada. Media Group.
- Tadjuddin, N., Mustari, M., & Puspita, M. (2020). Model Treffinger: Pengaruh terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Bunyi. *U-Teach: Journal Education of Young Physics Teacher*, 1(1), 35-45.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.